

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara hakiki, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk bisa mempertahankan hidupnya. Proses kehidupan manusia mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu fase perkembangan manusia adalah masa remaja. Pada masa ini, remaja dihadapkan kepada sejumlah permasalahan yang harus dijawab serta tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Kegagalan remaja dalam menjawab permasalahan dan memenuhi tugas perkembangannya dapat memunculkan persoalan yang berkepanjangan.

Permasalahan yang dialami remaja berkenaan dengan pertumbuhan dan perkembangan remaja yang disarikan dari pernyataan Makmun (2003) di antaranya:

1. Berkaitan dengan perkembangan fisik dan motorik ditandai dengan pertumbuhan yang cepat apabila tidak sesuai dengan harapan (ketidaksesuaian antara *body image dan picture*) dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri, perkembangan fisik yang tidak proporsional akan menimbulkan perasaan malu-malu, serta kematangan organ reproduksi apabila upaya pemuasan salah dapat menjurus pada penyimpangan perilaku seksual.
2. Problem berkaitan perkembangan bahasa dan perilaku kognitif; keterbatasan mendapat kesempatan memperoleh pendidikan boleh jadi potensi intelektual tidak berkembang optimal, keterbatasan sarana dan prasarana sulit mengenal

dan memahami bahasa asing tidak sedikit mempengaruhi kesuksesan kehidupan dan karir, aspek emosional, sosial dan kepribadian lainnya.

3. Problem dengan orang tua dan dewasa lain termasuk guru ditandai dengan munculnya keinginan ambivalen yaitu satu sisi ingin melepaskan diri disisi lain dan atau sisi masih tergantung orang tua terutama masalah ekonomi. Keinginan berhubungan secara khusus dengan lain jenis dapat menjurus pada perilaku penyimpangan seksual, mencoba-coba kemampuan norma yang berkembang menjadi konflik nilai dalam dirinya dan lingkungannya.

4. Problem berkaitan dengan perkembangan kepribadian dan emosi. Ketika remaja gagal menemukan identitas diri (*self identity*) dia akan mengalami krisis atau *identity confusion* sehingga akan terbentuk sistem kepribadian yang bukan menggambarkan keadaan sebenarnya. Reaksi emosional remaja masih labil dan belum terkendali, remaja akan sering merasa tertekan dan bermuram durja atau menunjukkan perilaku agresif; bertengkar dan berkelahi.

Berkenaan dengan perkembangan sosial, Yusuf (2000) mengemukakan bahwa “perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan, saling berkomunikasi, dan kerjasama”.

Dalam proses pencapaian kematangan dan hubungan sosial, tidak sedikit siswa yang mempunyai persoalan. Perilaku tersebut dapat di lihat pada kasus-kasus yang dimuat dalam media masa, antara lain: ada empat orang siswa kelas XII SMA Negeri 4 Tanjung Pinang dikeluarkan dari sekolah karena melakukan penghinaan kepada guru keterampilan melalui jaringan *facebook*, sehingga guru

tersebut menjadi malu untuk bertemu dengan empat siswa ini (Antara, 14 Februari 2010)

Perilaku siswa yang perlu mendapat perhatian bukan hanya siswa yang berkasus, banyak siswa yang mempunyai kecerdasan mampu mengukur prestasi yang menjadi andalan bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan global yang sangat kompetitif belum semuanya mendapat perhatian dari Pemerintah. Perhatian Pemerintah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan siswa bukan hanya diprioritaskan pada bidang sains dan matematika, namun dalam meraih prestasi akademik melalui pendidikan bermutu perlu dikembangkan kecerdasan komprehensif dan bermakna. Diantaranya untuk siswa berprestasi berkaitan dengan kecerdasan kinestetik (atlit) melalui sekolah khusus olahraga atau Pusat Pembinaan dan Latihan Pelajar yang tersebar seluruh kabupaten dan provinsi di Indonesia. Perhatian khusus Pemerintah berkenaan dengan siswa berprestasi di antaranya dalam bidang olahraga atau kecerdasan kinestetik dengan dibukanya sekolah khusus bagi atlit, di samping Pusat Pembinaan dan Latihan Pelajar (PPLP) yang tersebar di seluruh Kabupaten maupun Provinsi. Khusus untuk sekolah olahraga, di Indonesia saat ini sudah ada empat sekolah olahraga negeri yang didirikan pemerintah, yaitu; SMP/SMA Olahraga Negeri Ragunan DKI, SMP/SMA Olahraga Negeri Sidoarjo Jawa Timur, SMP/SMA Olahraga Negeri Sriwijaya Sumatera Selatan, dan SMP/SMA Olahraga Negeri Rumbai Pekan Baru.

Kenyataan menunjukkan bahwa di lingkungan sekolah atau PPLP khusus atlit, perilaku siswa tidak jauh berbeda dengan perilaku siswa di sekolah lain. yang menunjukkan gejala motivasi belajar rendah dan siswa tidak pernah disiplin di lingkungan sekolah, diantaranya walau tinggal di asrama yang berada di

lingkungan sekolah masih terlambat masuk kelas, malas mengerjakan tugas sekolah, tertidur di kelas, jarang mengulangi pelajaran atau belajar kelompok, dengan alasan capek latihan atau waktu latihan dan sekolah mepet, apabila jam pelajaran kosong ribut di kelas sambil mendorong-dorong kursi. Hal ini tergambar pada studi pendahuluan.

Hasil kunjungan awal pada 21 sampai 24 juni 2010 di SMA Olahraga Negeri Sriwijaya Palembang diperoleh informasi: ada perbedaan motivasi belajar siswa antara kegiatan akademik dan latihan olahraga ditunjukkan dari perilaku siswa antara lain; atlit dayung berkomentar seringkali habis latihan pagi mereka malas masuk sekolah, dan ada keinginan untuk berhenti sekolah jika banyak latihan untuk persiapan kejuaraan, Y seorang siswa juara II senam pada PON XVII di Kalimantan Timur menyatakan karena capek latihan, seringkali pusing, mengantuk, tidak menyelesaikan PR, dan terlambat masuk kelas. Namun ia bangga bisa mempersembahkan sesuatu kepada daerah meskipun kadang-kadang sedih melihat teman-temannya di sekolah lain yang bisa menikmati masa remaja dengan bebas. Sering stress karena pelatih terlalu memaksakan latihan dan membentak-bentak, serta sering ditegur guru karena sering tertidur atau izin untuk tidak mengikuti pelajaran. Di sisi lain, ada guru bahasa Inggris dan Matematika yang menyatakan jangan sampai anak-anak kita yang baru tertular dengan penyakit malas kakaknya, yang seolah-olah mengutamakan latihan dari pada belajar di kelas, sulit datang tepat waktu pada jam pelajaran pertama, dan sering izin tidak masuk kelas karena harus mengikuti pemusatan latihan atau pertandingan.

Informasi berkenaan dengan kondisi siswa SMA Ragunan Jakarta 25-26 Juni 2010 menunjukkan bahwa: prestasi akademik siswa rendah karena masalah

kurang nyaman , tidak ada pembimbing, dan terbiasa merokok serta minum wine. Menurutnya, kondisi tersebut bukan 100% salah siswa tetapi karena adanya aturan yang ketat dan tidak ada kasih sayang seperti yang dibutuhkan; tidak boleh mengeluh, sakit, dan membantah; dan diperlakukan seperti robot sehingga siswa hidup terkekang dan muncul sifat memberontak. Siswa membutuhkan kasih sayang orang tua dan bimbingan untuk menjadi dewasa. Menurut siswa, pelatih harus memberi motivasi dan solusi, bukan memaksa; dan prestasi akademik siswa juga harus diperhatikan. Aspek lainnya adalah (1) sekolah pada hari Senin-Jumat, sehari maksimal tiga jam (jam 9-12); (2) jumlah siswa hadir tiap hari tidak sampai 50 %; yang hadirpun hanya absen, tidur, dan pulang pada waktu istirahat/jam kosong (yang pulang sesuai jadwal hanya sekitar 20 persen); (3) banyak jam kosong (tidak belajar) karena guru sibuk.; (4) secara umum siswa lulus meskipun pada materi matematika yang paling sederhana pun tidak bisa; dan (5) perjalanan karir lulusannya sangat mengesankan, sangat sedikit yang sukses.

Siswa lain menambahkan bahwa mereka sangat kesulitan memenuhi standar kelulusan 5,5. Selama bersekolah di SMP/SMA Ragunan, mereka tidak dituntut untuk berprestasi akademik tetapi yang penting berprestasi di bidang olahraga. Oleh karena itu, siswa menyerahkan kelulusannya pada upaya guru. Kemudian Wakil Kepala Sekolah Olahraga ragunan bidang kesiswaan cenderung mengakui apa yang dikemukakan alumni dan siswa meskipun tidak semuanya benar terutama tentang jam belajar dan kesibukan guru. Menurutnya; (1) seringkali siswa tidak belajar karena mengantuk dan tidur di kelas, (2) hubungan sosial antara guru dengan siswa kurang harmonis, (3) guru dan siswa terkadang stress ketika dihadapkan pada situasi siswa harus berkonsentrasi untuk berprestasi olahraga

pada level tertentu, dan (4) salah satu kegiatan untuk mengatasinya adalah kegiatan *coffee morning*. Konselor sekolah menambahkan, karena sistem, perilaku sosial dan mental siswa keras dan sangat membutuhkan bimbingan. Kegiatan bimbingan ini sulit dilakukan karena perbandingan konselor dengan siswa adalah 1:300. Dari dokumen sekolah diperoleh informasi bahwa tingkat kelulusan siswa pada tahun 2008 adalah 37,98%, tahun 2009 mencapai 87,99%, dan tahun 2010 mencapai kelulusan 100%.

Perilaku belajar tidak berbeda dengan yang sekolah di SMP/SMA Ragunan dan Sriwijaya ditunjukkan oleh siswa di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar Jawa Barat di Kota Bandung merupakan wadah pembinaan dan latihan atlet Provinsi Jawa Barat. Semua atlet tinggal di asrama tetapi belajar di sekolah umum.. Menurut siswa X, karena terlalu capek latihan, para atlet sering tidak menyelesaikan tugas sekolah atau malas berangkat ke sekolah. Siswa terkadang stress karena pelatih terlalu memaksakan latihan dan membentak-bentak, serta sering ditegur guru karena sering izin untuk tidak mengikuti pelajaran. Hal ini dikuatkan oleh Pembina, bahwa tidak sedikit siswa yang mempunyai masalah dengan pelatih dan guru di sekolah, meskipun ada juga siswa yang berprestasi akademik baik. Untuk membantu siswa/atlet bermasalah digunakan motto siaga kumbang (prestasi olahraga harus seimbang dengan prestasi sekolah). Caranya, siswa dipanggil dan dinasehati, tetapi tentu hasilnya akan lebih baik jika ada kegiatan bimbingan dan konseling khusus.

Beberapa kasus di atas menunjukkan gejala rendahnya motivasi belajar dan disiplin siswa yang menyebabkan hubungan sosial mereka kurang harmonis, baik dengan guru, pelatih maupun dengan sesama siswa atau perilaku sosial kurang harmonis.

Tanpa motivasi belajar dan disiplin siswa, kegiatan belajar hanya merupakan aktivitas yang kurang bernilai, tidak bermakna. Sebaliknya kegiatan belajar dengan motivasi belajar dan disiplin siswa yang tinggi membawa prestasi yang lebih baik pula. Hal ini telah ditunjukkan oleh beberapa remaja dan siswa SMA/SMK Indonesia yang telah mendapat medali dan penghargaan dari olimpiade bidang matematika, fisika, biologi, olahraga, kesenian. Adapun prestasi yang dicapai siswa diantaranya, Steptinus George Saa (Oge) siswa SMA Negeri 3 Jaya Pura menemukan rumus baru dari pengembangan hukum Kirchoff dalam bidang Fisika yang diberi nama George Saa Formula mendapat *First Step Nobel Press* dan di undang ke Polandia, ini tentunya dicapai karena ia belajar setiap hari secara intensif selama 6 jam dengan selalu disiplin dan motivasi atau semangat tinggi untuk sukses. Kevin siswa SMK K Penabur merebut medali emas Olympiade Fisika Tingkat Asia di Mongolia (*The Education Thread*, 2008). Susanto Megaranto meraih gelar Grand Master (GM) pada Olympiade Catur di Malorco Spanyol 2004 (Jurnal Komite Olympiade Indonesia). Serta perjuangan Adrytani dengan selalu disiplin berlatih yang disertai dengan motivasi tinggi sesuai petunjuk dari pelatih siswa SMA Ragunan ini terpilih menjadi gawang pada Sriwijaya FC (Majalah Karya Siswa SMK Negeri 2 Bangkalan, 2009).

Motivasi merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dengan alasan tertentu. Beberapa ahli mendefinisikan motivasi sebagai (1) kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*) atau (2) suatu keadaan kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu baik disadari maupun tidak disadari (Makmun, 2007).

Dengan demikian jelas motivasi merupakan dorongan, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu.

Berkaitan dengan motivasi belajar, Robinson (1988) menyatakan “motivasi sangat berperan dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa”. Motivasi merupakan bagian belajar karena motivasi berfungsi meningkatkan kemauan untuk belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi diartikan keseluruhan daya gerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang ada dapat dicapai. Siswa termotivasi untuk belajar bila ia merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan.

Motivasi belajar timbul dari pengadopsian perilaku melalui hubungan sosial. Dalam hubungan sosial tersebut, seseorang dapat berperilaku agresif terkait dengan rendahnya hubungan sosial; keterampilan sosial, interaksi sosial, komunikasi sosial di samping rendahnya pengelolaan emosi dan pemahaman peranan sosial dalam penyesuaian dirinya sebagai pelajar dengan lingkungannya.

Dalam konteks sekolah, disiplin siswa dapat dibingkai oleh lingkungan yang memiliki rambu-rambu berupa peraturan (*rule*) dan tata tertib (*procedure*). Jika siswa gagal berperilaku disiplin secara ajeg, melanggar peraturan atau tata tertib, mereka dikatakan tidak disiplin. Jika perilaku siswa ini berkembang menjadi kecenderungan melanggar peraturan atau tata tertib sekolah, maka mereka dikatakan bermasalah dalam disiplin diri (*self-discipline problem*).

Disiplin seseorang dianggap bermasalah jika perilaku ajeg siswa berdasarkan kriteria tertentu dinilai kurang selaras dengan harapan peraturan dan

tata tertib sekolah. Apabila hubungan sosial siswa di sekolah tercipta dengan kondisi yang nyaman dan harmonis, maka siswa akan termotivasi untuk belajar dan selalu disiplin terhadap semua peraturan sekolah serta mampu menyelesaikan tugas-tugas berkenaan dengan akademik maupun tuntutan perkembangannya dengan semangat dan baik.

Ditinjau dari karakteristik pemahaman hubungan sosial siswa di sekolah dalam rangka penyesuaian diri, beberapa penelitian menemukan bahwa sekolah adalah wadah yang memfasilitasi berkembangnya aspek-aspek sosial. Menurut Schneiders (1964), penyesuaian sosial meliputi penyesuaian di rumah, penyesuaian di sekolah, dan penyesuaian di masyarakat. Penyesuaian sosial di sekolah ditandai dengan kemampuan dan kemauan untuk belajar menerima otoritas guru, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya, serta bersedia untuk bekerja sama dan menolong temannya.

Gejala-gejala rendahnya hubungan sosial siswa sering menimbulkan masalah yang meresahkan siswa dan pihak sekolah terutama berkaitan dengan motivasi belajar dan disiplin siswa. Pada dasarnya hal yang dapat memotivasi siswa dalam belajar dapat dikelompokkan menjadi dua: *by love* atau *by fear*. Siswa dapat termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan jika siswa telah menyadari berbagai hal menyenangkan yang dapat siswa peroleh pada saat atau setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Siswa juga termotivasi jika siswa menyadari berbagai hal yang mengancam akan merugikan jika tidak melakukan sesuatu. Umumnya siswa akan termotivasi dengan cara ke dua karena system pendidikan (formal/non

formal) selama ini telah berhasil mengkondisikan demikian. Itulah sebabnya kebanyakan siswa menghubungkan disiplin dengan kekerasan atau hukuman.

Motivasi belajar dan disiplin siswa merupakan suatu yang dapat dilatihkan. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan sikap siswa terhadap perilaku penyesuaian sosial di sekolah. Salah satu upaya dalam pendidikan yang dapat dilakukan adalah dengan layanan bimbingan dan konseling, melalui layanan bimbingan dan konseling dianggap mampu melatih siswa meningkatkan motivasi belajar dan disiplin siswa.

Layanan bimbingan dan konseling sekolah yang bermutu tinggi sangat penting bukan hanya dapat memperbaiki prestasi akademik siswa akan tetapi layanan bimbingan dan konseling dapat memberikan pengaruh positif bagi siswa di kelas dan secara efektif dapat mengurangi perilaku siswa yang mengganggu dalam kelas. Selain itu layanan bimbingan dan konseling sekolah yang bermutu tinggi juga dapat membantu kearah kesehatan jiwa siswa (U.S. *Department of Education*, 2002).

Salah satu pendekatan bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan secara kelompok. Bimbingan kelompok dipandang oleh Gibson & Mitchell (1995) dalam Natawijaya (2009) sebagai aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi dan/atau pengalaman-pengalaman melalui suatu aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir. Dalam praktiknya, bimbingan kelompok dapat dilakukan melalui berbagai teknik seperti diskusi, simulasi, latihan, karyawisata, *homerome*, dan sosiodrama (Rusmana, 2009).

Dalam metode sosiodrama masing-masing individu akan berperan secara spontan dalam situasi sosial. Setiap individu dalam kelompok akan bereaksi satu

sama lain dalam bentuk permainan sosial mengemukakan pikiran, perasaan untuk memecahkan masalah dan nilai-nilai dalam masyarakat. Melalui permainan interaktif ini individu dapat mempraktikkan keterampilan bahasa, mengekspresikan emosi dan memecahkan interpretasi mereka sendiri dari dunia sosial sehingga dapat melihat perkembangan dari perilaku yang kita inginkan. Dengan kata lain dapat membantu siswa mengubah perilaku dengan kesadarannya sendiri menjadi disiplin dan mempunyai motivasi belajar sesuai dengan kehidupan sosial mereka.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya manfaat metode sosiodrama untuk meningkatkan hubungan sosial siswa. O'Keefe (2004) dalam Telesco (2008) menggambarkan pentingnya pemanfaatan sosiodrama di dalam mengajar ilmu tingkah laku untuk merekrut dan menjaga ketertiban. Metode ini mendorong siswa yang terlibat dalam sosiodrama untuk bersifat aktif di dalam proses pelajaran. Lebih jauh digambarkan betapa kompleks topik-topik sensitif yang dapat dibahas di kelas tradisional sehingga pendidik dan pelatih sering mencari aplikasi yang langsung siap pakai dan teknik yang inovatif di dalam bidang pendidikan.

Metode sosiodrama juga dapat merangsang anak-anak untuk dapat membaca karena drama yang dimainkan berasal dari buku-buku cerita atau dongeng anak-anak. Apabila sering dilakukan, sosiodrama sungguh cocok untuk pemakaian sosiodrama. Sosiodrama juga efektif di dalam juga mengajarkan kepada anak untuk menyukai buku. Hasil penelitian Zanikhun (2009) menyimpulkan bahwa “Setelah beberapa tahun metode ini saya terapkan di sekolah dan membuat pentas drama besar pada akhir tahun yang melibatkan seluruh anak, guru, dan orang tua siswa, nampak sekali ada perubahan positif pada anak-anak. Bahkan setelah pentas

drama yang menggunakan dialog bahasa Inggris, anak-anak tidak canggung lagi untuk mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris. Tentunya kata-kata sederhana yang sering mereka gunakan dalam kegiatan di kelas”.

Mengingat masalah motivasi dan disiplin belajar terkait dengan hubungan sosial siswa di sekolah begitu kompleks dan perlu mendapat perhatian, maka layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan metode sosiodrama diduga secara efektif dapat meringankan permasalahan para siswa tersebut. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan “*Model Bimbingan Kelompok dengan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Motivasi dan Disiplin Belajar Siswa (Studi Eksprimen tentang Motivasi Belajar dan Disiplin Siswa SMA Olahraga)*”.

B. Fokus dan Rumusan Masalah

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah tidak cukup hanya dilakukan dengan diskusi dan layanan individual dalam ruang BK, tetapi harus secara komprehensif dapat menyentuh seluruh aspek sekolah efektif (*aspects effective school*) termasuk peningkatan kinerja konselor. Kinerja konselor tersebut dapat ditingkatkan melalui penguatan dan peningkatan kompetensi profesional yang mencakup pengetahuan, pelatihan, dan kecakapan (Schmidt, 1999).

Keberagaman model-model intervensi dalam pelaksanaan bimbingan kelompok seperti metode sosiodrama sebagaimana ditawarkan dalam berbagai literatur perlu ditanggapi secara arif. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan metode tersebut sesuai dengan kebutuhan peningkatan efektivitas pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam penelitian ini, model

bimbingan kelompok dikembangkan dengan metode sosiodrama untuk membantu mengembangkan potensi siswa SMA Olahraga khususnya dan semua siswa pada berbagai *setting* sekolah umumnya.

Model bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama ini diharapkan dapat menjadi suatu pedoman bagi konselor dalam upaya membantu peningkatan motivasi belajar dan hubungan sosial siswa yang kondusif dengan semua pihak di sekolah. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka fokus penelitian ini adalah “Efektivitas metode sosiodrama sebagai satu teknik bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi dan disiplin belajar siswa SMA Olahraga Negeri dan PPLP”.

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Seperti apa profil siswa bermasalah dalam motivasi belajar di SMA Olahraga ?
2. Seperti apa profil siswa bermasalah dalam disiplin belajar khususnya di SMA Olahraga?
3. Seberapa besar peningkatan motivasi belajar siswa SMA Olahraga setelah mendapat bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama ?
4. Seberapa besar peningkatan disiplin siswa SMA Olahraga setelah mendapat bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menghasilkan model bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan disiplin siswa. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Profil motivasi belajar siswa khususnya di SMA Olahraga.
2. Profil disiplin siswa khususnya di SMA Olahraga.

3. Peningkatan motivasi belajar siswa SMA olahraga setelah mendapat bimbingan konseling kelompok dengan metode sosiodrama.
4. Peningkatan disiplin siswa SMA olahraga setelah mendapat bimbingan konseling kelompok dengan metode sosiodrama.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bermakna bagi kajian bimbingan dan konseling pada kawasan berikut.

1. Secara teoritis.
 - a. Memberikan wawasan dan khasanah bimbingan dan konseling di Indonesia, khususnya dengan berkenaan pengembangan model bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama yang akan memperkaya keberadaan *evidence-based counseling* pada tatanan sekolah.
 - b. Memberikan wawasan pengembangan model intervensi bimbingan kelompok yang bertolak dari karakteristik siswa, potensi lingkungan, dan kondisi aktual siswa yang membutuhkan layanan bimbingan dan konseling di lapangan.
2. Secara praktis.
 - a. Penelitian ini menyumbangkan panduan model bimbingan kelompok dengan strategi sosiodrama di sekolah. Dengan membaca panduan ini konselor khususnya dan praktisi pendidikan di sekolah olahraga atau PPLP dan sekolah lain pada umumnya diharapkan dapat memperoleh wawasan tentang bimbingan kelompok dengan strategi sosiodrama untuk meningkatkan motivasi belajar dan disiplin siswa.

- b. Penelitian ini menyumbangkan manual pelaksanaan bimbingan dan kelompok dengan teknik sosiodrama. Dengan membaca manual ini konselor khususnya dan praktisi pendidikan di sekolah olahraga atau PPLP dan sekolah lain pada umumnya dapat memiliki kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program bimbingan dan kelompok di sekolah masing-masing.
- c. Penelitian ini membekali konselor dengan informasi tentang strategi, kerangka kerja dan sekaligus untuk dilatih melaksanakan bimbingan dan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama. Hal ini dimungkinkan mengingat konselor, guru, pelatih dan praktisi lainnya secara bersama-sama terlibat langsung sebagai observer pada kelompok siswa yang dikenai perlakuan sosiodrama.

E. Asumsi Penelitian.

Asumsi merupakan latar belakang intelektual suatu jalur pemikiran dan gagasan. Asumsi adalah pernyataan penting yang dianggap benar tetapi belum terbukti kebenarannya dan tidak harus dibuktikan. Asumsi inilah yang kemudian menjadi dasar dari suatu penelitian. Sebab dari asumsi ini, kemudian dibangun teori-teori penelitian. Dengan kata lain, asumsi dapat kita gunakan untuk membangun suatu konstruksi bangunan penelitian. Asumsi juga dapat digunakan sebagai alat untuk menafsirkan kesimpulan setelah diperoleh sebuah hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan tersebut.

Penelitian tentang model bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama untuk meningkatkan motivasi belajar dan disiplin siswa ini dilandasi asumsi-asumsi berikut ini,

1. Bimbingan kelompok salah satu pendekatan atau layanan bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah yang dilaksanakan secara kelompok.
2. Bimbingan kelompok dipandang oleh Gibson & Mitchell dalam Natawijaya (2009) sebagai aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi dan/atau pengalaman-pengalaman melalui aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir.
3. Bimbingan kelompok dalam praktik dapat dilakukan melalui teknik seperti simulasi, latihan, karyawisata, *homerome*, dan sosiodrama (Rusmana, 2009).
4. Teknik atau metode sosiodrama didasarkan bahwa kelompok terbentuk dan diselenggarakan serta dipengaruhi peran sosial dan tingkat budaya masyarakat tertentu.
5. Sosiodrama bertujuan mengkatarsiskan konflik-konflik sosial secara umum yang terjadi dan berkembang di dalam interaksi kelompok, dengan bermain peran menggunakan pendekatan teater atau drama (Moreno) dalam Blatner, 2009, diakses 13 februari 2010. Berpijak pada pernyataan tersebut sosiodrama dalam penelitian ini bertujuan untuk membantu individu dan kelompok dalam meningkatkan pemahaman dan menunjukkan kesadaran tentang berbagai isu-isu sosial dan tingkat budaya masyarakat yang mempengaruhi motivasi belajar dan disiplin siswa.

6. Dalam sosiodrama kegiatan latihan dengan bermain peran (drama) anggota berpura-pura membawakan adegan sesuai dengan perannya, mengungkapkan dan memproyeksikan pandangan, perasaan dan perilaku secara spontan, setelah selesai drama mendiskusikan dengan anggota kelompok dan meminta respon atau refleksi dari observer tentang tampilan peran yang dimainkan.
7. Dalam model ini konselor atau pemimpin kelompok tidak membuat skenario tetapi hanya menyiapkan tema sinopsis atau mendiskusikan dengan responden terutama berkaitan dengan perilaku motivasi belajar dan disiplin siswa seputar atlet atau dunia olahraga.
8. Pemakaian sosiodrama pada awalnya peserta-peserta memperlihatkan perilaku bermasalah seperti kurangnya motivasi, permasalahan sosial ganda, dan menunjukkan ketiadaan rasa hormat terhadap staf pengajar dan orang yang harus menjadi panutan. Ketika diterapkan dalam kelas bisa mendorong perilaku positif di dalam aktivitas pekerjaan pengembangan potensi siswa; mendorong gagasan pernyataan diri, membangun keyakinan meningkatkan semangat mengemukakan gagasan pernyataan kesanggupan dalam wujud nyata dan membantu memberdayakan berkembangnya perilaku-perilaku lebih positif (Blatner, 2006). Bertolak dari pernyataan ini maka dengan melakukan sosiodrama akan mendorong peningkatan kualitas motivasi belajar dan disiplin siswa yang dipengaruhi oleh bagaimana pemahaman dan kesadaran dari pengalaman penampilan peran, refleksi diri dan reaksi atau respon dari diskusi setelah sosiodrama berlangsung.



